

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI PUSKESMAS SUNGAI LEKOP KOTA BATAM

¹Heppy Kurnia, ²Risqi Utami

hepykurnia25@gmail.com, risqi0512@univbatam.ac.id

¹Midwifery Program, Faculty of Medicine, Batam University

²Midwifery Program, Faculty of Medicine, Batam University

Jl. Abulyatama No. 5 Batam 29464

ABSTRACT

Stunting is impaired growth and development that children experience from a number of impacting factors with poor nutrition being one of them. Children are defined as stunted if their height-for-age is more than two standard deviations below the WHO Child Growth Standards median. According to the report of the Health Office of Batam in 2018, out of 20 puskesmas (community clinics) in the region, five of them recorded the highest prevalence of stunting among toddlers with Puskesmas Sei Lekop being the highest hitting 110 reported cases (0.89%). This research aims to discover the correlations between mother's educational background and exclusive breastfeeding practice on the toddlerhood stunting prevalence in Puskesmas Sei Lekop, Batam, in 2019. The research design employs analytic method with cross-sectional approach. Conducted from April to August 2019, the research involves 97 respondents in total. The data analyzing technique employs chi-square. The findings reveal the correlations between mother's educational background and the stunting prevalence among toddlers with p -value $0.01 < 0.05$; and between exclusive breastfeeding practice and the stunting prevalence among toddlers with p -value $0.00 < 0.05$. In conclusion, the findings confirm the correlations between mother's educational background and exclusive breastfeeding practice on the stunting prevalence among toddlers. In suggestion, the following researchers who are interested in studying similar subject are expected to develop more detailed parametric variables and investigate other possible factors that may contribute or are related to stunting issues.

Keywords : mother's educational background, exclusive breastfeeding practice, stunting

PENDAHULUAN

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih

dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai

perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018).

Menurut World Health Organisation (WHO) tahun 2018, angka kejadian *stunting* pada balita masih cukup tinggi. India sejumlah 48,2 juta (39%), Pakistan sejumlah 10 juta (45%), Nigeria sejumlah 10,0 juta (33%), Indonesia sejumlah 8,8 juta (36%), Cina sejumlah 7,4 juta (9%), Etiopia sejumlah 5,7 juta (38%), Kongo sejumlah 5,6 juta (43%), Bangladesh sejumlah 5,5 juta (36%), Filipina sejumlah 3,3 juta (30%) dan Tanzania sejumlah 3,2 juta (34%). Balita pendek akan menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensi lebih dari 20% (WHO, 2018)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Sedangkan untuk balita berstatus normal terjadi peningkatan dari 48,6% (2013) menjadi 57,8% (2018). Adapun sisanya mengalami masalah gizi lain (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Berdasarkan hasil Dinas Kesehatan Kota Batam Tahun 2018 didapatkan 5 puskesmas yang memiliki jumlah balita yang mengalami *stunting* terbanyak dari 20 puskesmas di Kota Batam yaitu Puskesmas Batu Aji dengan jumlah 746 balita (4,89%), Puskesmas Botania dengan jumlah 204 balita (1,74%), Puskesmas Sei Pancur dengan jumlah 139 balita (1,43%), Puskesmas Sekupang dengan jumlah 126 balita (1,36%) dan Puskesmas Sungai Lekop

sejumlah 110 balita (0,89%) (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2018).

Setelah Peneliti melakukan survey di Puskesmas Sei Lekop sepanjang tahun 2018. Jumlah balita laki – laki sebanyak 6725 dan jumlah balita perempuan sebanyak 5629 dengan kategori sangat pendek sejumlah 43 (0,8%) balita dan kategori pendek sejumlah 67 (0,54%) balita (Puskesmas Sei Lekop, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Sungai Lekop Kota Batam Tahun 2019”.

TUJUAN PENELITIAN

1. Diketahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di puskesmas sungai lekop kota batam tahun 2019.
2. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu yang mempunyai balita di puskesmas sungai lekop kota batam tahun 2019
3. Diketahui distribusi frekuensi pemberian asi eksklusif pada balita di puskesmas sungai lekop kota batam tahun 2019
4. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada balitadi puskesmas sungai lekop kota batam tahun 2019
5. Diketahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di puskesmas sungai lekop kota batam tahun 2019

6. Diketahui hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian *stunting* di puskesmas sungai lekop kota batam tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian *Analitik* adalah suatu metode penelitian dimana peneliti tidak hanya mendeskripsikan saja tetapi sudah menganalisis hubungan antar variabel Metode pendekatan dengan menggunakan *cross – sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor – faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat(Notoatmodjo,2012 dalam Ariani, 2014).

Waktu Penelitian ini mulai dilaksanakan pada Bulan April – Agustus 2019.Tempat Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Sungai Lekop Kota Batam Tahun 2019.Populasi dalam penelitian ini adalah balita puskesmas sungai lekop sejumlah 2915 balita.Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *simplerandom sampling* yaitu Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu dengan menggunakan rumus Slovin. Selanjutnya melakukan pengolahan data, Analisis *Univariat* serta analisis *Bivariat*.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu yang mempunyai balita di Puskesmas Sungai Lekop Kota Batam

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Jumlah Presentasi (%)
1	Rendah	48	49,5
2	Tinggi	49	50,5
Jumlah		97	100

Berdasarkan tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa sebagian dari separuh responden yang memiliki tingkat pendidikan dengan kategori tinggi sebanyak 49 responden (50,5%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan dengan kategori rendah yaitu sebanyak 48 responden (49,5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pemberian Asi Eksklusif pada Balita di Puskesmas Sungai Lekop Kota Batam

No	Asi Eksklusif	Presentasi (n)	Jumlah Presentasi (%)
1	Tidak Memberikan Asi Eksklusif	50	51.5
2	Memberikan Asi Eksklusif	47	48.5
Jumlah		97	100

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebagian dari separuh responden yang tidak memberikan Asi Eksklusif pada balita sebanyak 50 responden (51,5%). Sedangkan responden yang memberikan Asi Eksklusif pada balita sebanyak 47 responden (48,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Sungai Lekop Kota Batam

No	Stunting	Jumlah	
		Presentasi (n)	Presentasi (%)
1	Anak yang <i>Stunting</i>	44	45,4
2	Anak yang tidak <i>Stunting</i>	53	54,6
Jumlah		97	100

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sebagian dari separuh responden yang memiliki balita yang tidak *stunting* sebanyak 53 responden (54,6%) dan responden yang memiliki balita yang *stunting* sebanyak 44 responden (45,4 %).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Sungai Lekop Kota Batam

No	Tingkat Pendidikan	<i>Stunting</i>				Jumlah	p - value	
		Anak yang <i>Stunting</i>		Anak yang Tidak <i>Stunting</i>				
		N	%	N	%			
1	Rendah	28	28,9	20	20,6	48	49,5%	0,01
2	Tinggi	16	16,5	33	34,0	49	50,5%	
Jumlah		44	45,4	53	54,6	97	100%	

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa dari 49 responden (50,5%) yang memiliki tingkat pendidikan dengan kategori tinggi sebagian besar memiliki balita yang tidak mengalami *stunting* yaitu 33 responden (34,0%), sedangkan 48 responden (49,5%) yang memiliki tingkat pendidikan dengan

kategori rendah sebagian besar memiliki balita yang mengalami *stunting* yaitu 28 responden (28,9%). Bila dilihat dari uji *Chi – Square* didapatkan *p – value* 0,01 yang berarti *p – value* < 0,05 sehingga H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Sungai Lekop Kota Batam

No	Asi Eksklusif	<i>Stunting</i>				Jumlah	p - value	
		Anak yang <i>Stunting</i>		Anak yang Tidak <i>Stunting</i>				
		N	%	N	%			
Tidak Memberikan								
1	Asi Eksklusif	30	30,9	20	20,6	50	51,5	0,00
Memberikan								
2	Asi Eksklusif	14	14,4	33	34,0	47	48,5	
Jumlah		44	45,4	53	54,6	97	100%	

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa dari 50 responden (51,5%) yang tidak memberikan Asi Eksklusif sebagian besar memiliki balita yang *stunting* yaitu 30 responden (30,9%), sedangkan dari 47 responden (48,5%) yang memberikan Asi Eksklusif sebagian besar memiliki balita yang tidak *stunting* yaitu 33 responden (34,0%). Bila dilihat dari uji *Chi – Square* didapatkan *p – value* 0,00 yang berarti *p – value* < 0,05 sehingga H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara Asi Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Sungai Lekop Kota Batam

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa dari 49 responden (50,5%) yang memiliki tingkat pendidikan dengan kategori tinggi sebagian besar memiliki balita yang tidak mengalami *stunting* yaitu 33 responden (34,0%), sedangkan 48 responden (49,5%) yang memiliki tingkat pendidikan dengan kategori rendah sebagian besar memiliki balita yang mengalami *stunting* yaitu 28 responden (28,9%). Bila dilihat dari uji *Chi – Square* didapatkan *p – value* 0,01 yang berarti *p – value* < 0,05 sehingga H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.

Menurut Astari (2008) dalam Mustamin (2015), Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki maka akan mempengaruhi pengetahuan tentang gizi. Hasil laporan PSG Sulsel tahun 2015 mengatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka proporsi masalah gizi balita semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan. Pengetahuan ibu tentang gizi berpengaruh pada perilaku ibu dalam menyediakan makanan bagi anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik diharapkan

mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian Fajrina (2016) dengan judul “ *Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul*” bahwa penelitian ini menunjukkan dari 37 responden yang memiliki pendidikan rendah dan mengalami *stunting* berjumlah 25 (67,6%) dan dari 45 responden yang memiliki pendidikan tinggi dan mengalami *stunting* berjumlah 29 (64,4 %). Berdasarkan hasil analisis menghasilkan $p < 0,05$ dengan nilai signifikansi yaitu 0,04 yang berarti signifikan atau bermakna. Hal ini berarti ada Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul.

Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Sungai Lekop Kota Batam

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa dari 50 responden (51,5%) yang tidak memberikan Asi Eksklusif sebagian besar memiliki balita yang *stunting* yaitu 30 responden (30,9%), sedangkan dari 47 responden (48,5%) yang memberikan Asi Eksklusif sebagian besar memiliki balita yang tidak *stunting* yaitu 33 responden (34,0%).

Bila dilihat dari uji *Chi – Square* didapatkan *p – value* 0,00 yang berarti $p – value < 0,05$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan

antara Asi Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Menurut Kemenkes RI, 2018. Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya *stunting*. Tidak terlaksananya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting*. Asupan zat gizi pada balita sangat penting dalam mendukung pertumbuhan sesuai dengan grafik pertumbuhannya agar tidak terjadi gagal tumbuh (*growth faltering*) yang dapat menyebabkan *stunting*.

Dari penelitian terkait yang dilakukan oleh Mustamin (2018) dengan judul “*Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Sulawesi Selatan*” Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 851 balita yang mendapatkan ASI eksklusif sebagian besar memiliki indeks Z-skor PB(TB)/U normal (51,7%) sedangkan dari 47 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki indeks PB(TB)/U *stunting* (0,9%). Berdasarkan hasil analisis menghasilkan $p < 0,05$ dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti signifikan atau bermakna. Hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 berdasarkan analisis data sekunder Laporan Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015.

KESIMPULAN

1. Mayoritas responden yang memiliki tingkat pendidikan dengan kategori tinggi sebanyak 49 responden (50,5%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan dengan kategori rendah yaitu sebanyak 48 responden (49,5%).
2. mayoritas responden yang tidak memberikan Asi Eksklusif pada balita sebanyak 50 responden (51,5%). Sedangkan responden yang memberikan Asi Eksklusif pada balita sebanyak 47 responden (48,5%).
3. mayoritas responden yang memiliki balita yang tidak *stunting* sebanyak 53 responden (54,6%) dan responden yang memiliki balita yang *stunting* sebanyak 44 responden (45,4%).
4. Adanya Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita. Bila dilihat dari uji *Chi – Square* didapatkan $p - value < 0,01$ yang berarti $p - value < 0,05$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.
5. Adanya Hubungan Asi Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita. Bila dilihat dari uji *Chi – Square* didapatkan $p - value < 0,00$ yang berarti $p - value < 0,05$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara Asi Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

SARAN**1. Bagi responden**

Diharapkan kepada responden agar mendapatkan informasi tentang *stunting*.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan kepada tenaga kesehatan agar lebih sering memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan mengenai *stunting* pada balita dan rutin melakukan pemeriksaan *Stunting* pada balita.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk peneliti selanjutnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel tentang faktor – faktor lain terhadap *stunting* seperti faktor ibu yaitu tinggi ibu dan faktor bayi yaitu BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) dan asupan protein.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Ayu Putri. 2014. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Kota Batam. 2018. *Angka kejadian stunting pada balita*
- Kesehatan Masyarakat. 2018. *Cegah stunting itu penting*
- Mufdillah. 2017. *Kebijakan pemberian ASI Eksklusif : Kendali dan Komunikasi*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Notoadmojo, Soekidjo. 2010. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Puskesmas Sungai Lekop. 2019. *Cakupan balita diwilayah Sungai Lekop*
- Purnaya, I Gusti Ketut. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi.
- Ramayulis dkk. 2018. *Stop stunting dengan konseling gizi*. Jakarta Timur. Penebar Swadaya Grup Riset Kesehatan Dasar. 2018. *Strategi Nasional percepatan pencegahan anak kerdil(stunting)*
- Sitepoe, Mangku. 2017. *ASI Eksklusif : arti penting bagi kehidupan*. Jakarta Barat : Permata Puri Media
- Trihono dkk. 2015. *Pendek(Stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya*. Jakarta : Lembaga Penerbit Balitbangkes
- Kementerian Desa. 2017. *Buku saku desa dalam penanganan stunting*
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Modul pelatihan bagi pelatih kader kesehatan*
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Standard Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*
- Angelina, Cristian. 2018. *Faktor kejadian stunting balita berusia 6 – 23 bulan di Provinsi Lampung*
- Dwitama, Yogi Subandra. 2018. *Hubungan pemberian ASI Eksklusif dan manakan pendamping ASI terhadap balita pendek usia 2 sampai 5 tahun di Kecamatan Jatongor*

- Fajrina, Nurul. 2016. *Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul*
- Fitri, Lidia. 2018. *Hubungan BBLR dan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru*
- Hayati dkk. 2013. *Faktor – faktor resiko stunting anak 0 – 23 bulan*
- Mustamin. 2018. *Tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di provinsi Sulawesi Selatan*
- Ni'mah, Cholifatun. 2015. *Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin*
- Nisti, Mardiah Nurmei. 2016. *Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang Tahun 2016*
- Nurkarimah. 2018. *Hubungan durasi pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak*
- Sabrina, Riya. 2016. *Perbedaan Tingkat pengetahuan ibu tentang Asi Eksklusif di Perkotaan dan Perdesaan*
- Solehach, Nur Laelatus. 2015. *Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak balita*